

**PENERAPAN METODE SCOTT TENNANT
DALAM PEMBELAJARAN GITAR KLASIK
DI RUMAH MUSIK SOLE MIO MAGELANG**

Tugas Akhir

Program Studi S-1 Musik



Disusun oleh:

Jhosia Febrian Kurniahu

NIM. 16100800131

Semester Genap 2019/2020

**JURUSAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi Program Studi S-1 Musik (Kode: 91221) Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta berjudul “Penerapan Metode Scott Tennant dalam Pembelajaran Gitar Klasik di Rumah Musik Sole Mio Magelang” dari Jhosia Febrian Kurniahu (NIM. 16100800131) ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Tugas Akhir Semester Genap 2019/2020 dan dinyatakan lulus pada tanggal 3 Agustus 2020.

Tim Penguji:
Ketua Program Studi/ Ketua



Kustap, S.Sn., M.Sn.

NIP. 196707012003121001/ NIDN. 0001076707

Pembimbing I/ Anggota



Drs. Hari Martopo, S.Sn., M.Sn.

NIP. 195612141987031002/ NIDN. 0014125602

Pembimbing II/ Anggota



Veronica Yoni Kaestri, S.Sn., M.Hum.

NIP. 197806042010122001/ NIDN. 0004067802

Penguji Ahli/ Anggota



Kustap, S.Sn., M.Sn.

NIP. 196707012003121001/ NIDN. 0001076707

Mengetahui

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Siswadi, M.Sn.

NIP. 195911061988031001

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis untuk diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 3 Agustus 2020
Yang membuat pernyataan



Jhosia Febrian Kurniahu
NIM. 16100800131

MOTTO

Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan (Amsal 1:7)

*Kupersembahkan untuk:
Ayahku Puji Harjono dan Ibuku Usmi Purnomo Siwi
serta kawan-kawanku tercinta...*

**PENERAPAN METODE SCOTT TENNANT
DALAM PEMBELAJARAN GITAR KLASIK
PADA RUMAH MUSIK SOLE MIO MAGELANG**

Oleh:

Jhosia Febrian Kurniahu

NIM. 16100800131

Abstrak

Instrumen gitar klasik merupakan salah satu instrumen yang memiliki banyak penggemar, dari anak-anak, remaja, hingga orang tua. Sebagian penikmat sebatas mendengarkan bunyi dan sebagian yang ingin mengenalnya dengan cara memainkan. Banyak orang yang ingin secara mempelajari gitar klasik sebagai ilmu atau sumber referensi dalam berkreasi. Permasalahan yang sering muncul dalam kegiatan pembelajaran gitar klasik adalah rendahnya minat, motivasi, kurang aktifnya siswa, serta hasil belajar siswa yang cenderung biasa-biasa saja. Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka dilakukan penelitian terapan yang menerapkan pendekatan pembelajaran kooperatif menggunakan metode Scott Tennant. Penerapan metode ini diharapkan dapat meningkatkan minat atau motivasi, keaktifan, serta hasil belajar siswa secara signifikan. Penelitian ini berfokus pada penerapan dan pengembangan metode pembelajaran Scott Tennant dalam proses pembelajaran gitar klasik melalui aplikasi online yang dipadukan dengan pendekatan moderen agar kegiatan belajar menjadi mudah, efektif, dan menyenangkan. Kegiatan penelitian ini tergolong dalam penelitian kualitatif deskriptif, data yang diperoleh peneliti diolah dalam bentuk paragraf. Penentuan responden dilakukan secara acak, yaitu siswa gitar klasik di Rumah Musik Sole Mio Magelang. Pengumpulan data dilakukan dengan mengamati pembelajaran setiap siswa secara langsung. Poin pengamatan dilakukan dengan memperhatikan teknik mengajar, materi, dan sikap yang ditunjukkan oleh siswa. Hasil penerapan metode ini menunjukkan bahwa siswa terbantu dan mempermudah proses pembelajaran gitar klasik.

Kata Kunci: Metode Scott Tennant, pendekatan moderen, pembelajaran gitar klasik

KATA PENGANTAR

Dengan telah selesainya skripsi ini, penulis meamanjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan karunia-Nya sehingga semua tugas berlangsung dengan lancar. Tugas akhir ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam proses memperoleh gelar kesarjanaan seni bidang musik pada Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Banyak pihak telah mendukung terlaksananya tugas akhir ini. Untuk itu terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada:

1. Bpk. Kustap, S.Sn., M.Sn., selaku Kajur/Kaprodi Musik.
2. Ibu Eritha Rohana Sitorus, M.Hum., selaku Sekjur Musik.
3. Bpk. Drs. Hari Martopo, M.Sn., Dosen Pembimbing I atas segala petunjuk, saran, dan bimbingannya.
4. Ibu V. Yoni Kaestri, M.Hum., Dosen Wali dan Dosen Pembimbing II yang juga memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran.
5. Bpk. Henry Yuda Oktadus, S.Sn., M.Sn., Dosen Mayor Gitar Klasik.
6. Ibu drg. Maria Vela Momang, selaku manajer dan pemilik Rumah Musik Sole Mio Magelang yang telah memberikan ijin, dukungan, sarana dan prasarana guna pelaksanaan penelitian.
7. Orang tuaku Puji Harjono dan Usmi Purnomo Siwi yang selalu memberikan dukungan doa dan semangat selama studi hingga selesai.
8. Siswa-siswa Kelas Gitar Klasik Angkatan 2016 yang telah membantu dan mendukung penelitian dan penulisan tugas akhir ini.
9. Semua pihak yang telah banyak membantu kelancaran penelitian ini.

Semoga pencapaian penulis ini sekalipun di sana-sini masih belum sempurna, dapat bermanfaat bagi para pembaca yang budiman.

Magelang, 8 Juli 2020

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR NOTASI	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Tinjauan Pustaka	13
E. Metode Penelitian	16
F. Sistematika Penulisan	18
BAB II RUMAH MUSIK SOLE MIO MAGELANG	19
A. Riwayat	19
B. Pembelajaran Gitar Klasik Yang Ada Sebelumnya	28
C. Kurikulum	32
D. Metode Scott Tennant	36
E. Pendekatan Moderen Charles Duncan	38
BAB III PENERAPAN METODE SCOTT TENNANT DI RUMAH MUSIK SOLE MIO MAGELANG	40
A. Kegiatan Penelitian	40
B. Metode Pembelajaran	42
1. Membaca Notasi Pada Partitur	42
2. Demonstrasi/ Praktik	42
3. Metode Bagian	43

4. Pengulangan	43
5. Pemberian tugas	44
C. Proses Pembelajaran Gitar Klasik	44
D. Kegiatan Inti	46
1. Minggu Pertama	46
2. Minggu Kedua	55
3. Minggu Ketiga	63
4. Minggu Keempat	66
BAB IV KESIMPULAN	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	72
HALAMAN LAMPIRAN	

DAFTAR NOTASI

Notasi 1: Tangga nada C Mayor 1 oktaf	52
Notasi 2: Tangga nada F Mayor 1 oktaf	52
Notasi 3: Tangga nada C Kromatis 1 oktaf	52
Notasi 4: Tugas minggu pertama	54
Notasi 5: Latihan petikan	55
Notasi 6: Latihan melodi	55
Notasi 7: Nilai-nilai not	58
Notasi 8: Tanda sukat	58
Notasi 9: Tanda istirahat	59
Notasi 10: Notasi balok	60
Notasi 11: Latihan melodi 1	60
Notasi 12: Latihan melodi 2	60
Notasi 13: <i>Green Slaves</i>	61
Notasi 14: <i>Theme From Beethoven's 9th Symphony</i>	61
Notasi 15: <i>My Heart in The High Land</i>	61
Notasi 16: Tangga nada G Mayor 2 oktaf	62
Notasi 17: Tangga nada E Minor 2 oktaf	62
Notasi 18: Tri suara E minor 2 oktaf	62
Notasi 19: <i>Asturias</i>	62
Notasi 20: Tangga nada D Mayor 1 oktaf	63
Notasi 21: Tangga nada A Mayor 2 oktaf	63
Notasi 22: <i>Au Claire da la Lune</i>	66
Notasi 23: <i>Ode to Joy</i>	66
Notasi 24: <i>God King Wenceslar</i>	66
Notasi 25: <i>Slavonic Dance</i>	68
Notasi 26: <i>Chanson Russe</i>	69
Notasi 27: <i>Berceuse</i>	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Rumah musik Sole Mio Magelang	19
Gambar 2: Ruang belajar Rumah Musik Sole Mo Magelang	21
Gambar 3: Prestasi siswa piano Sole Mio	23
Gambar 4: Kegiatan ekstra Sole Mio di Gereja St. Mikael Pancaarga	26
Gambar 5: Bagian-bagian gitar	46
Gambar 6: Penomoran jari tangan kanan dan kiri	47
Gambar 7: Petikan apoyando	48
Gambar 8: Postur tubuh saat memegang gitar	49
Gambar 9: Sudut petikan	50
Gambar 10: Notasi balok pada senar gitar	51
Gambar 11: Posisi jari tangan kiri siswa	52
Gambar 12: Postur tubuh	56
Gambar 13: Bentuk kuku yang dianjurkan	64
Gambar 14: Petikan tirando	65

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Jumlah siswa RMSM	22
Tabel 2: Buku Materi Ajar	32
Tabel 3: Silabus gitar RMSM Magelang	35
Tabel 4: Responden penelitian.....	45

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Makna pendidikan dapat dilihat dalam pengertian secara khusus dan pengertian secara luas. Dalam arti khusus Langeveld mengemukakan bahwa pendidikan adalah bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya dalam Uyoh Sadulloh (2010:54). Jadi pendidikan dalam arti khusus hanya dibatasi sebagai usaha orang dewasa dalam membimbing anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya. Setelah anak menjadi dewasa dengan segala cirinya, maka pendidikan dalam arti khusus ini menggambarkan upaya pendidikan yang terpusat dalam lingkungan keluarga.

Hal tersebut lebih jelas dikemukakan oleh Drijarkara dalam Uyoh Sadulloh (2010:55) bahwa: a) Pendidikan adalah hidup Bersama dalam satu kesatuan tritunggal ayah-ibu-anak, dimana terjadi pemanusiaan anak. Dia berproses untuk memanusiaikan sendiri sebagai manusia purnawan; b) Pendidikan adalah hidup bersama dalam kesatuan tritunggal, ayah-ibu-anak, dimana terjadi pembudayaan anak. Dia berproses untuk akhirnya bisa membudayakan sendiri sebagai purnawan; c) Pendidikan adalah hidup bersama dalam kesatuan tritunggal, ayah-ibu—anak, dimana terjadi pelaksanaan nilai-nilai dengan mana dia berproses untuk akhirnya bisa melaksanakan sendiri sebagai manusia purnawan.

Menurut Drijarkara, pendidikan secara prinsip adalah berlangsung dalam lingkungan keluarga. Pendidikan merupakan tanggung jawab orang tua, yaitu

ayah dan ibu yang merupakan figur sentral dalam pendidikan. Ayah dan ibu bertanggung jawab untuk membantu, memanusiakan, membudayakan, dan menanamkan nilai-nilai terhadap anak-anaknya. Bimbingan dan bantuan ayah dan ibu tersebut akan berakhir apabila sang anak menjadi manusia sempurna atau manusia purnawan.

Dalam buku Pengantar Filsafat Pendidikan halaman 55, Uyoh Sadulloh mengutip pendapat Henderson mengenai pendidikan dalam arti luas merupakan usaha manusia untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya, yang berlangsung sepanjang hayat. Henderson (1959:44) mengemukakan:

“But to see education as a process of growth and development taking place as the result of the interaction of individual with his environment, both physical and social, beginning at birth and lasting as long as life itself a process in which the social heritage as a part of the social environment becomes a tool to be used toward the development of the best and most intelligent person possible. Men and women who will promote human welfare, that is to see the educative process as philosophers and educational reformers conceived it.”

Menurut Henderson, Pendidikan merupakan suatu proses pertumbuhan dan perkembangan, sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik, berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir. Warisan sosial merupakan bagian dari lingkungan masyarakat, merupakan alat bagi manusia untuk pengembangan manusia yang terbaik dan intelegen, untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Uyoh Sadulloh (2010:56) mengutip pengertian GBHN Tahun 1973 tentang pengertian pendidikan bahwa, “Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu usaha yang disadari untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan

manusia, yang dilaksanakan di dalam maupun di luar sekolah, dan berlangsung seumur hidup”.

Dalam Undang-Undang RI nomor 2 tahun 1989 (Uyoh Sadulloh 2010:56) tentang system Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang. Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional.

Dari pengertian-pengertian pendidikan di atas ada beberapa prinsip dasar tentang Pendidikan, yaitu 1) Pendidikan berlangsung seumur hidup. Usaha Pendidikan sudah dimulai sejak manusia lahir dari kandungan ibunya sampai tutup usia, sepanjang ia mampu untuk menerima pengaruh dan dapat mengembangkan dirinya. Suatu konsekuensi dari konsep Pendidikan sepanjang hayat adalah, bahwa pendidikan tidak identik dengan persekolahan. Pendidikan akan berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. 2) Tanggung jawab pendidikan merupakan tanggung jawab bersama semua manusia: tanggung jawab orang tua, tanggung jawab masyarakat, dan tanggung jawab Pemerintah. Bersama keluarga dan masyarakat, Pemerintah berusaha semaksimal mungkin agar Pendidikan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. 3) Bagi manusia, pendidikan merupakan suatu keharusan, karena dengan Pendidikan manusia akan memiliki kemampuan dan kepribadian yang berkembang, yang disebut manusia seluruhnya. Henderson (1959) mengemukakan bahwa

Pendidikan pada dasarnya suatu hal yang tidak dapat dielakan oleh manusia, suatu perbuatan yang “tidak boleh” tidak terjadi, karena pendidikan itu membimbing generasi muda untuk mencapai suatu generasi yanag lebih baik

Secara garis besar pendidikan di Indonesia ada dua lembaga pendidikan yaitu lembaga pendidikan formal dan nonformal. Lembaga pendidikan formal adalah pendidikan yang dilaksanakan di sekolah dan tertata secara sistematis, teratur, bertingkat, dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas. Hal ini dipertegas dalam rumusan Undang-Undang Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003, Bab II Pasal 3 mengenai fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang berbunyi:

“Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan kemampuan yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk *berkembangnya* potensi didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berpendidikan.”

Sekolah memiliki tugas untuk memberikan pelayanan pengajaran dalam belajar kepada generasi muda dalam mendidik masyarakat. Jenis pendidikan formal terdiri atas pendidikan umum, kejuruan, profesi, keagamaan, dan khusus. Pendidikan non formal, yaitu pendidikan yang diselenggarakan untuk warga masyarakat yang memerlukan layanan pelatihan. Pendidikan non formal berfungsi untuk membantu lembaga pendidikan, menjadi pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Satuan pendidikannya terdiri atas kelompok pelatihan (seni, bahasa asing, olahraga), kelompok belajar, karang taruna, majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis. Hasil dari pendidikan non formal ini dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal tetapi setelah melalui penilaian proses penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah atau pemda yang mengacu pada standar nasional

pendidikan. Ciri-ciri pendidikan non formal antara lain, tidak memiliki struktur kelembagaan, pendidikan berlangsung dalam lingkungan masyarakat, guru merupakan fasilitator yang diperlukan, tidak ada pembatasan usia, materi pelajaran disesuaikan dengan kebutuhan siswa, waktu belajar singkat dan materi padat, mempunyai manajemen terukur dan terarah, pembelajaran bertujuan membekali peserta didik dengan keterampilan khusus untuk mempersiapkan diri dalam dunia kerja, dan kegiatan pendidikan non formal tidak menghasilkan produk berupa ijazah atau sejenisnya

Pada masa sekarang lembaga kursus dengan beragam keterampilan yang diunggulkan, sangat banyak dikenalkan kepada masyarakat luas. Lembaga kursus menawarkan berbagai keterampilan berkualitas sebagai bekal yang sekiranya diperlukan untuk mencari pekerjaan dan penghasilan dalam persaingan pangsa kerja di masa mendatang. Tidak ketinggalan pula lembaga kursus musik yang berkomitmen melahirkan pemain musik atau musisi yang andal. Musik merupakan salah satu seni yang banyak digemari oleh semua orang mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, orang tua, hingga lanjut usia (masih senang mendengarkan lagu-lagu perjuangan maupun lagu-lagu tempo dulu). Tanpa disadari banyak orang gemar mendengarkan musik baik melalui siaran televisi, radio, telepon genggam, maupun banyak fasilitas lainnya. Hal tersebut dilakukan karena mereka menganggap musik indah dan dapat memberi kepuasan jiwa, mampu menenangkan jiwa dan mengusir kegalauan. Menurut Djohan (2006:106) “mendengarkan musik merupakan pengalaman berkreasi dan aktifitas bermusik”. Dari kebiasaan itu menunjukkan bahwa musik telah menjadi bagian dari

kehidupan sehari-hari kita. Musik dan manusia merupakan suatu hal yang sulit untuk dipisahkan karena keduanya saling terkait satu sama lain.

Pembelajaran musik adalah sarana yang berpengaruh bagi setiap individu untuk mengembangkan kreatifitasnya. Pembelajaran musik juga dapat menjadi sarana efektif untuk menyalurkan emosi dan ekspresi setiap manusia. Pendidikan musik sebenarnya sudah diberikan melalui lembaga pendidikan formal (TK, SD, SMP, SMA) di Indonesia, namun masih bersifat umum (hanya dasar-dasarnya saja). Hal tersebut dipengaruhi oleh keterbatasan jumlah jam pembelajaran, fasilitas, materi, dan kurikulum pendidikan masing-masing sekolah. Untuk mengatasi masalah tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah mendalami dunia musik melalui lembaga non formal yaitu kursus atau les musik, sesuai dengan keterampilan musik yang diminatinya misalnya vokal, gitar, flute, biola, piano, dan sebagainya. Keberagaman kemampuan siswa dalam bermusik memengaruhi aktifitasnya di rumah maupun di sekolah. Mereka yang berprestasi di bidang musik biasanya lebih dihargai oleh teman-temannya, karena mereka dianggap sebagai orang yang mempunyai nilai lebih. Hal ini akan menjadi kebanggaan tersendiri bagi siswa tersebut karena mendapat pengakuan dari teman-temannya di sekolah atau di lingkungan rumah. Pembelajaran instrumen musik (termasuk gitar klasik) di lembaga kursus musik, tentunya menggunakan silabus atau standar pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan keterampilan para siswanya. Kendala yang dihadapi siswa adalah kesulitan-kesulitan yang berkaitan dengan pemahaman tentang materi yang diberikan, antara lain lagu

dengan tingkat kesulitan menengah yang dihadapi siswa baru, tangga nada yang sulit, pengenalan teori dan sejarah musik yang masih kurang.

Proses meningkatkan potensi musik tidaklah sederhana dan mudah, namun memerlukan perjuangan dan konsistensi untuk membentuk karakter yang baik dan berkompetensi di bidangnya. Peran orang tua sangat diperlukan dalam perkembangan diri anaknya dalam bermusik. Pada awalnya, motivasi sebagian orang tua siswa Rumah Musik Sole Mio memilih mendaftarkan anaknya untuk belajar musik, disebabkan oleh kesulitan belajar yang dihadapi anak-anaknya. Kesulitan tersebut diantaranya dalam memecahkan soal hitungan, lambat dalam menghafal, kebingungan dalam memahami pelajaran yang disampaikan guru, hingga kurangnya rasa percaya diri (*minder*). Hal tersebut sangat berpengaruh pada hasil capaian studi yang berimbas pada nilai rapot rata-rata hasilnya kurang memuaskan. Pada saat orang tua mencari informasi melalui internet (*googling*) mengenai masalah belajar, didapati jawaban bahwa salah satu solusi yang dapat mengatasi kesulitan tersebut adalah bermain musik, karena musik dapat menunjang kinerja otak, motorik, hingga perasaan. Dalam hal ini kehadiran lembaga non formal (kursus musik) juga merupakan jawaban untuk andil atau ikut berperan aktif dalam meningkatkan pengetahuan dan penguasaan instrumen musik sangat dibutuhkan bagi siswa yang secara khusus ingin mempelajari musik baik secara teori maupun praktik.

Peranan musik berdampak dalam pembentukan kreativitas seorang anak salah satunya melalui media instrumen gitar. Gitar adalah salah satu instrumen paling banyak diminati oleh semua kalangan, hal ini disebabkan karena gitar

merupakan alat musik yang populer, mudah dijumpai di masyarakat (merakyat), dan harganya terjangkau karena relatif murah, serta mudah dipelajari. Cara memainkannya yang mudah (dipetik) membuat gitar banyak digunakan oleh berbagai usia mulai dari anak-anak, remaja hingga dewasa. Ada dua jenis gitar yang dapat mudah dijumpai dalam kehidupan sehari-hari yaitu gitar akustik dan elektrik. Untuk merek cukup beragam mulai dari gitar dengan harga murah, menengah, hingga yang mahal. Dari perbedaan tersebut terdapat juga perbedaan fungsi gitar dari akustik dan elektrik. Untuk gitar akustik umumnya digunakan untuk jenis permainan gitar seperti klasik, fingerstyle, atau sekedar lagu-lagu pop. Gitar klasik merupakan jenis gitar akustik yang biasa digunakan dalam musik klasik. Gitar ini memiliki ciri khas pada senarnya yang terbuat dari nilon dan memiliki sembilan belas *frets*. Pada umumnya peralatan pendukung permainan gitar klasik adalah kursi untuk duduk dan pijakan kaki (*footstool*) serta penyangga skor. Andre Indrawan (2019:8) mengemukakan:

“Dibandingkan dengan jenis gitar yang lain, gitar klasik memiliki perkembangan historis yang lebih panjang dan rumit. Karena akhirnya gitar klasik berkembang secara terpisah dari gitar-gitar yang lain, bukan hanya karakteristiknya yang berbeda tapi juga musiknya yang senantiasa didiskusikan dalam arus besar musik klasik. Betapapun juga keunikan gitar telah menciptakan suatu komunitas khusus di seluruh dunia dimana anggota-anggotanya berkomunikasi melalui berbagai festival dan kompetisi internasional, konser-konser, internet, berbagai jurnal gitar, dan rekaman-rekaman. Terlebih penting yang perlu dipertimbangkan ialah bahwa gitar klasik adalah sebuah alternatif instrumen solo yang lebih mudah untuk dipindah-pindahkan (*mobile*) dan murah.”

Gitar elektrik yang memiliki power lebih kuat (karena terhubung ke sound system) memiliki cakupan permainan yang lebih luas seperti memainkan lagu rock, jazz, pop, dan sebagainya. Namun dari berbagai genre dapat dimainkan oleh

instrumen gitar. Hal dasar yang paling pas dalam mengawali belajar gitar yang baik adalah genre klasik menggunakan gitar akustik bersenar nilon. Hal tersebut dikarenakan pada genre klasik kita belajar dari hal-hal paling dasar seperti membaca notasi, memainkan teknik-teknik untuk pemanasan jari, hingga memainkan dinamik. Genre musik klasik membuat siswa belajar musik secara lebih bertahap. Hari Martopo (2013:6) mengemukakan:

“Musik klasik (kata ‘klasik’ dengan huruf ‘k’ kecil) meliputi semua musik yang sifatnya abadi, serius, seni, dan bukan untuk keseangan semata dan seadanya. Musik yang diciptakan untuk tujuan keindahan, bukan semata-mata untuk menghibur seperti musik hiburan.”

Perkembangan gitar klasik saat ini tergolong pesat khususnya di Magelang Jawa Tengah. Di Magelang terdapat banyak lembaga kursus musik yang menawarkan pembelajaran gitar klasik, di antaranya adalah Santosa Music, Do Re Mi Music, Rumah Musik Sole Mio, Arizona Musik, Talenta Musik, dan sebagainya. Kegiatan belajar musik di Rumah Musik Sole Mio Magelang (selanjutnya akan ditulis dengan RMSM Magelang) diawali dengan berdoa, kemudian dilanjutkan dengan pemanasan (bermain teknik atau tangga nada) dan memainkan repertoar. Durasi pembelajaran setiap sesi 50 menit meliputi teknik 30%, teori 20% dan penguasaan repertoar 50%. Guru memantau perkembangan belajar, tiap siswa dengan memberikan buku cakupan pembelajaran yang berisi tentang tugas-tugas yang harus dikerjakan siswa di rumah (home work), hal-hal yang dicapai selama kegiatan pembelajaran berlangsung, dan catatan mengenai teori atau sejarah musik bilamana diperlukan. Buku catatan dapat digunakan siswa supaya mengingat materi yang telah dipelajarinya selama kursus, bahkan orang tua dapat memantau belajar siswa tentang musik di rumah. Dengan demikian

diharapkan akan terjalin hubungan yang komunikatif antar siswa, orang tua, guru, dan lembaga kursus untuk pencapaian tujuan yang diharapkan.

Grafik perkembangan siswa yang belajar gitar klasik di RMSM Magelang dapat dikatakan meningkat dan cukup signifikan dari tahun pertama berdiri tahun 2015. Hingga saat ini (kurang lebih tiga tahun) siswa gitar klasik di Rumah Musik Sole Mio Magelang telah mencapai 28 anak terdiri dari rentang usia mulai delapan sampai tujuh belas tahun. Kursus ini menggunakan strategi pembelajaran kolaboratif (*Colaborative Learning*), yaitu adanya kerja sama yang bersinergi antara siswa, pengajar/guru, pengelola lembaga kursus, serta orang tua siswa, untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama semacam ini harus dilakukan dengan sadar sampai menjadi sebuah cara alamiah dalam bertindak dan berinteraksi.

Potensi bermusik tidak hanya bermanfaat bagi pendidikan formal saja namun juga bagi pendidikan non formal. Siswa yang memiliki kemampuan lebih dalam bermain gitar klasik kemudian belajar atau kursus pada lembaga musik tertentu, mempunyai kesempatan untuk mengikuti ujian kenaikan bertingkat (*grade*) di lembaga musik RMSM Magelang. Pada siswa yang konsisten berlatih, maka kemampuan bermusiknya akan siswa terus meningkat. Salah satu target yang dapat diraih siswa tersebut misalnya mengikuti suatu lomba atau kompetisi musik dan berpeluang menjadi juara.

Sehubungan dengan tingkat kesulitan silabus lama yang sulit dimengerti siswa, guru berusaha merangkum beberapa materi sederhana yang hingga saat ini masih jarang diterapkan oleh guru-guru gitar pada umumnya seperti posisi memegang gitar yang benar, posisi duduk, *tone colour*, serta teknik dasar lainnya

dalam bermain gitar klasik. Pengenalan lagu-lagu yang mudah seperti *Twinkle-Twinkle Little Star*, *Lighty Row*, dan beberapa repertoar sederhana lainnya juga mempermudah siswa dalam mengenal dan memahami permainan gitar klasik.

Materi mengenai warna suara (*tone colour*) juga belum dicantumkan pada silabus gitar klasik Rumah Musik Sole Mio. Hal ini sangat krusial bagi seorang pemain gitar klasik karena suara yang dihasilkan dari memetik gitar merupakan faktor penting dalam permainan gitar klasik selain kerapian jari dan posisi bermain. Untuk menghasilkan *tone colour* yang baik harus dilakukan dengan cara membentuk kuku jari tangan kanan yang rapi dan seimbang. Scott Tennant mengajarkan bagaimana cara membentuk kuku yang baik, mengenal karakteristik bentuk kuku tiap-tiap orang, dan kuku yang ideal untuk menghasilkan produksi bunyi dari instrumen gitar yang bulat.

Pendekatan materi yang menarik menambah manfaat dari metode pembelajaran gitar klasik menjadi lebih menarik dan lengkap. Pendekatan modern atau *modern approach* yang dicetuskan oleh Charles Duncan dipilih penulis karena materi yang disajikan mudah dihafal, dimainkan, dan dianggap efektif bagi pembelajaran. Pendekatan “kuno” yang identik dengan partisi-partisi *etude* yang rumit dimodifikasi menjadi not-not simpel yang mudah namun tetap efektif. Lagu pendek dengan melodi-melodi yang mudah dipahami akan membuat siswa tertarik belajar gitar klasik.

Dalam suatu pembelajaran gitar klasik diperlukan sebuah metode yang bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan individu, memudahkan proses pembelajaran, maupun menemukan cara efektif dalam

belajar. Metode yang tepat juga akan membuat standarisasi pembelajaran gitar klasik menjadi jelas dan tertata. Banyak dari antara gitaris-gitaris terkemuka dunia yang membuat metode pembelajaran gitar klasik, diantaranya Scott Tennant. Salah satu keunggulan metode yang dibuat oleh Scott Tennant adalah pemilihan materi yang mendalam tidak hanya dalam hal pembelajaran teknik saja namun faktor-faktor pelengkap seperti tips pemilihan gitar yang baik, pemasangan senar, hingga bentuk kuku yang benar untuk menghasilkan *tone colour* yang bulat. Tennant memberikan banyak tips-tips menarik yang jarang menjadi perhatian banyak penulis metode pembelajaran gitar klasik. Tips dan trik tersebut sangat berguna dan diperlukan bagi gitaris-gitaris pemula yang sedang belajar gitar klasik supaya tidak menimbulkan rasa bosan atau kebingungan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana hasil penerapan metode Scott Tennant pada pembelajaran gitar klasik di Rumah Musik Sole Mio Magelang?
2. Bagaimana hasil dari upaya mengatasi dampak Covid-19 pada pembelajaran gitar klasik, dengan cara simplikasi materi ajar secara online?

C. Tujuan Penelitian

1. Menerapkan metode Scott Tennant sebagai metode yang baru di Rumah Musik Sole Mio Magelang.
2. Membantu siswa gitar klasik Rumah Musik Sole Mio Magelang tetap belajar gitar klasik di rumah melalui aplikasi online.

3. Mensosialisasikan manfaat belajar gitar klasik untuk meningkatkan potensi musikal dan akademik siswa.

D. Tinjauan Pustaka

Sekar Ayu Nian Mestika Sari (2012) dalam jurnal online skripsinya yang berjudul “Pembelajaran Gitar Klasik Tingkat Dasar Untuk anak di Antonio School of Music Yogyakarta”, mengambil kesimpulan bahwa langkah utama dalam pembelajaran bagi anak yang tepat adalah tindakan guru dalam mempersiapkan materi pembelajaran. Tidak hanya terbatas pada materi yang ada pada silabus saja namun juga materi tambahan yang menunjang perkembangan musik bagi siswa. Penggunaan media dalam kegiatan belajar mengajar, alat-alat tambahan yang diperlukan, dan hal-hal lain yang bermanfaat serta efisien sangatlah membantu dengan tidak lupa menyesuaikan karakter siswa. Guru diharapkan mengikuti kemauan siswa, namun tetap mengarahkan siswanya dalam materi pembelajaran. Perbedaan penelitian dengan yang dilakukan penulis antara lain, lembaga yang diteliti telah mempunyai silabus teruji bertaraf internasional (Assosiation Board Royal School of Music), kurangnya tips dalam menangani masalah belajar gitar dan kendala yang dialami selama observasi kurang lengkap. Tinjauan pustaka ini digunakan untuk membedah bab 3.

Rangga Ayodhia (2013), tugas akhir “Metode pengajaran Gitar Klasik di Purwacaraka Musik Studio pada anank usia 6-12 Tahun”, penelitian tugas akhir ini menyimpulkan tentang metode pengajaran instrumen gitar klasik pada anak di purwacaraka musik studio. Dalam penelitian ini penulis mengemukakan pengajaran instrumen gitar klasik pada siswa dimulai dengan memetik senar gitar

dari awal, pengenalan akor dan melodi, tangga nada. Pemberian contoh yang benar cara memainkan gitar klasik sangat membantu siswa dalam belajar gitar klasik. Metode pendekatan yang dilakukan dengan menunjukkan video atau audio lagu yang diajarkan, merekam permainan gitar siswa, dan lain sebagainya. Perbedaan penelitian dengan yang dilakukan penulis antara lain objek material terlalu dibatasi usia dan lembaga musik yang diteliti menggunakan kurikulum yang sudah teruji (Purwacaraka Musik Studio). Tinjauan pustaka ini digunakan untuk membedah bab 2.

Satria Bonang (2014), dalam skripsinya yang berjudul “Materi Gitar Klasik Tingkat Dasar Khusus Usia 7-13 Tahun di Rhytem Star Music School Yogyakarta”, melaporkan bahwa proses pembelajaran gitar klasik pada anak usia 7-13 tahun dengan memerhatikan materi pembelajaran, cara pengajar memberikan materi, dan sikap siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Untuk bermain gitar dengan baik, seseorang harus mau menggali potensi, bakat, dan keterampilan dalam bermusik. Semua itu tidak bisa dicapai secara instan melainkan membutuhkan proses latihan yang panjang dan konsisten supaya dapat mencapai level kemampuan bermain gitar klasik yang diinginkan. Perbedaan penelitian dengan yang dilakukan penulis antara lain, terlalu fokus pada materi dan kurang menyebutkan aspek teknis dan keterampilan, cara mengajar kurang dibahas, fasilitas pembelajaran belum disebutkan. Tinjauan pustaka ini digunakan untuk membedah bab 2 dan 3.

Scott Tennant (1995), dalam jurnal online yang berjudul *Pumping Nylon*, memberikan informasi dan petunjuk di antaranya, bahwa bentuk kuku sangat

berpengaruh pada warna suara yang dihasilkan seseorang pada saat memetik gitar, metode-metode posisi tangan kiri yang baik dan rapi, serta memberikan contoh sikap yang benar dan salah dalam bermain gitar klasik.

Sugeng Suprijadi (2007), menulis *Silabus Gitar* yang berisi petunjuk tentang cara mengajarkan gitar klasik mulai dari sejarah dan teori yang terdapat dalam gitar klasik, merambah ke teknik, kemudian baru mengarah kepada lagu atau repertoar sehingga tidak hanya bermain namun siswa juga dapat menjelaskan seputar lagu, komponis, periode musik, bahkan hingga ke ornamen-ornamen atau dinamika yang terdapat pada lagu tersebut.

Iqbal Thahir (1985), menulis buku *Metode Dasar Gitar Klasik*, yang menjelaskan tentang metode dasar dalam mengajarkan bermain instrumen gitar klasik yaitu: membaca not, tempo, dan teknik. Metode ini diperlukan agar kita tidak hanya bermain gitar berdasarkan apa yang kita ingat (hafalan) saja namun juga bisa membaca langsung not yang disediakan (primavista). Teknik berperan besar pada permainan gitar klasik karena akan berpengaruh pada postur permainan, gestur tubuh, kerapian jari kiri, dan *tone colour* yang dihasilkan.

Tinjauan pustaka di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: pembelajaran gitar yang baik tidak terlepas dari bagaimana cara lembaga musik menyediakan materi atau kurikulum yang baik, terkonsep, efektif bagi siswa; pengajar yang peka terhadap situasi yang dihadapi saat melaksanakan kegiatan pembelajaran, penyampaian materi yang baik akan membuat siswa mudah memahami tentang materi yang diberikan; serta menjalin sinergi yang baik antara lembaga musik, pengajar, dan siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar musik.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam tugas akhir ini dikategorikan ke dalam kualitatif. Menurut Sugiyono (2015:1) kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Objek dalam penelitian kualitatif adalah objek yang alamiah, atau natural setting, sehingga metode penelitian ini sering disebut metode naturalistic. Objek yang alamiah adalah objek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki objek, setelah berada di objek dan setelah keluar dari objek relatif tidak berubah. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang. Untuk menjadi instrumen, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas sehingga dapat bertanya, menganalisis, mendokumentasikan, dan membuat rancangan konstruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas. Aspek yang harus terdapat dalam penelitian kualitatif ini antara lain terdapat tempat, orang, dan aktivitas.

Kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti. Data yang pasti adalah data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, bukan data yang sekedar yang terlihat, terucap, tetapi data yang mengandung makna di balik yang terlihat dan terucap tersebut. Bisa juga disebut dengan penelitian yang lebih mengacu pada realitas yang terjadi di lapangan, tidak banyak menggunakan studi

pustaka melainkan bergantung pada hasil penelitian di lapangan yang kemudian diolah menjadi kesimpulan.

a. Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif juga merupakan suatu pendekatan induktif untuk penyusunan pengetahuan yang menggunakan riset dan menekankan subjektivitas serta arti pengalaman bagi individu (Brockopp, Marie T. Hastings. 2000)

b. Responden Penelitian

Responden penelitian ini adalah para siswa gitar klasik di Rumah Musik Sole Mio Magelang yang bertempat di Gang Delima No. 6 Pakelan, Metoyudan, Kabupaten Magelang. Teknik pengambilan informasi yang digunakan adalah *purpose sampling* yaitu dengan mengambil responden penelitian yang memenuhi kriteria dimana kriteria tersebut dibuat oleh peneliti itu sendiri. (Norwood, 2000)

Kriteria yang menjadi sampel dalam rencana penelitian ini adalah:

- Siswa gitar klasik di Rumah Musik Sole Mio Magelang.
- Berusia antara 6 (enam) sampai dengan 18 (delapan belas) tahun atau usia siswa Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA).

c. Dokumentasi

Untuk mengupulkan data hasil pengamatan maupun pencatatan, maka diperlukan suatu bentuk pendokumentasian sebagai bukti visual terhadap

pendeskripsian dan memperkuat suatu data atau tulisan. Dokumentasi yang dimaksud adalah bentuk gambar dan audio visual (*video*).

Tahapan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Tahap Pengumpulan Data

-Penulis melakukan pengamatan langsung dan mencatat segala sesuatu yang berkaitan dengan objek penelitian.

-Penulis melakukan wawancara langsung dengan objek penelitian.

2. Tahap Akhir

Penulis menyusun hasil pengamatan dan wawancara dalam format penulisan skripsi.

F. Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini, penulis menggunakan sistematika penulisan yang terdiri dari empat bab, yaitu: Bab I berisi tentang latar belakang pendidikan khususnya musik, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan dan daftar pustaka. Bab II berisi tentang historis Rumah Musik Sole Mio Magelang dan visi misi, proses pembelajaran gitar klasik, dan masalah yang muncul dalam proses pembelajaran gitar klasik di Rumah Musik Sole Mio Magelang. Bab III berisi tentang pembahasan hasil penelitian yaitu tentang penerapan metode Scott Tennant, simplikasi materi ajar, proses pembelajaran online, kendala-kendala yang ditemukan dan solusi bagi kendala-kendala tersebut. Bab IV berisi tentang simpulan dan saran.